

Pengaruh Pendidikan, Jumlah Tanggungan, Dan Jam Kerja Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Miskin Di Kota Denpasar

Ni Made Ayu Martiana Dewi¹, Made Heny Urmila Dewi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Provinsi Bali, Indonesia

E-mail: martianadewii@gmail.com¹

Abstract. *Poverty is a state of not being able to meet basic needs such as clothing, shelter, food, health and education. The relatively large number of poor people in Indonesia proves that the policies that have been implemented have not been able to eradicate poverty. Poverty alleviation needs to be considered from various aspects, one of which is the micro aspect seen from the individual or family point of view. Households that are closely related to poverty have characteristics including a large number of household members, few hours of work, low education, geographical differences between cities and villages, business fields and employment status, access to clean water, adequate housing, utilization electricity and so on.*

The objectives of this study are: 1) to analyze the effect of education, number of dependents, and working hours simultaneously on the expenditure of poor households in Denpasar City, and 2) analyze effect of education, number of dependents, and working hours partially on household expenditure poor households in Denpasar City. This research was conducted in Denpasar City with a total of 333 observations obtained based on the number of households whose expenditures were below the poverty line. The data analysis technique used is multiple linear regression.

This study found the effect of education, number of dependents and working hours that affect simultaneously expenditure of poor households in Denpasar City. Partially, the education, number of dependent and working hour have a significant positive effect on the expenditure of poor households in Denpasar City.

Keywords: *Expenditure of poor households; education; number of dependents; working hours*

Abstrak. Kemiskinan merupakan keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Kebijakan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah belum dapat menurunkan angka penduduk miskin di Indonesia. Pengurangan kemiskinan perlu dipertimbangkan dari perspektif yang berbeda. Salah satunya adalah dari sudut pandang individu atau keluarga yang dilihat dari perspektif mikro. Rumah tangga yang erat kaitannya dengan kemiskinan memiliki ciri-ciri seperti ukuran rumah tangga yang besar, curahan waktu bekerja yang sedikit, tingkat pendidikan yang rendah, wilayah perdagangan dan kondisi lapangan kerja, ketersediaan air bersih, tempat tinggal yang memadai, pemanfaatan listrik dan sebagainya.

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni: 1) untuk menganalisis pengaruh pendidikan, jumlah tanggungan, dan jam kerja secara simultan terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Kota Denpasar, dan 2) untuk menganalisis pengaruh pendidikan, jumlah tanggungan, dan jam kerja secara parsial terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Kota Denpasar. Penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar dengan jumlah pengamatan sebanyak 333 yang diperoleh berdasarkan banyaknya rumah tangga yang pengeluarannya berada

dibawah garis kemiskinan. Teknik analisis data yang digunakan yakni regresi linier berganda.

Penelitian ini menemukan pengaruh pendidikan, jumlah tanggungan dan jam kerja yang berpengaruh secara bersamaan (simultan) terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Kota Denpasar. Secara parsial pendidikan, jumlah tanggungan dan jam kerja berpengaruh secara positif signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Kota Denpasar.

Kata Kunci: Pengeluaran rumah tangga miskin; pendidikan; jumlah tanggungan; jam kerja

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan suatu negara dapat dilihat dari berkurangnya kemiskinan, dimana tenaga kerja yang tersedia mampu diserap oleh adanya pembangunan sehingga penduduk miskin dapat dikurangi (Yanthi & Marhaeni, 2015). Adanya lapangan kerja yang luas dengan jumlah dan kualitas yang memadai dapat menarik lebih banyak tenaga kerja untuk memasuki pasar tenaga kerja yang merupakan tujuan utama pembangunan. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi hal ini berarti produksi akan suatu barang dan jasa yang akan dihasilkan juga meningkat yang membuat permintaan akan tenaga kerja meningkat sehingga pengangguran akan berkurang dan kemiskinan turut berkurang.

Di Indonesia jumlah penduduk miskinnya masih tergolong tinggi, hal ini menunjukkan bahwa kebijakan yang diterapkan belum mengatasi permasalahan penyebab kemiskinan di masyarakat. Penanggulangan kemiskinan harus dilihat dari berbagai sudut pandang, salah satunya adalah aspek mikro dari sudut pandang individu atau keluarga. Karakteristik rumah tangga yang memiliki kaitan dengan kemiskinan yakni jumlah tanggungan yang banyak, jam kerja yang sedikit, pendidikan yang rendah, tempat tinggal yang memadai, pemanfaatan listrik dan sebagainya.

Indikator kemiskinan rumah tangga dapat dilihat melalui pengeluaran konsumsi rumah tangga yang rendah. Suatu rumah tangga dapat dikatakan miskin apabila pengeluaran rumah tangganya berada dibawah garis kemiskinan. Pendapatan yang diperoleh akan lebih besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan saja.

Hanna et al.,(2014) menyatakan bahwa pemerintah perlu mengetahui faktor apa saha yang menyebabkan kemiskinan guna memberantas kemiskinan yang ada di suatu daerah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk miskin di suatu daerah salah satunya yakni Provinsi Bali. Kemiskinan di Provinsi Bali dapat tercermin pada jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali berdasarkan Kabupaten atau kota pada tahun 2020–2022 yang terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali Menurut Kabupaten atau Kota Tahun 2020-2022

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (Ribu Jiwa)		
	2020	2021	2022
Kab. Jembrana	12,60	14,24	15,00
Kab. Tabanan	19,11	23,11	23,46
Kab. Badung	13,75	18,52	18,28
Kab. Gianyar	21,01	25,36	24,74
Kab. Klungkung	8,76	10,19	10,89
Kab. Bangli	9,56	11,68	12,17
Kab. Karangasem	24,69	28,52	29,45
Kab. Buleleng	35,25	40,92	41,68
Kota Denpasar	20,48	29,41	30,02
Provinsi Bali	165,19	201,97	205,68

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Provinsi Bali terus meningkat dari tahun 2020- 2022. Banyaknya penduduk miskin di Provinsi Bali tiap tahun terus meningkat.

Kota Denpasar sebagai ibu kota Provinsi Bali dan sebagai pusat pemerintahan, hal inilah yang membuat Kota Denpasar menjadi pusat perekonomian dari Provinsi Bali. Selain itu, Provinsi Bali juga memiliki pertumbuhan industri pariwisata yang pesat sehingga membuat Kota Denpasar menjadi pusat kegiatan bisnis dan menjadi daerah dengan pendapatan perkapita tertinggi di Provinsi Bali. Kota Denpasar dijuluki sebagai “*Parijs Van Bally*” atau Parisnya Bali yang mana sebagai ikon dan pintu gerbang pariwisata domestic dan internasional di Pulau Bali. Di tengah gegap gempitanya Kota Denpasar, ternyata masih ditemukan penduduk yang masih terjebak dalam lubang kemiskinan. Hal ini tercermin pada table 1.1 dimana banyaknya penduduk miskin di kota Denpasar masih terus mengalami kenaikan dan hingga menduduki peringkat kedua setelah Kabupaten Buleleng.

Salah satu factor yang dapat mempengaruhi pengeluaran rumah tangga miskin yaitu pendidikan Hal ini akibat pendidikan dan pelatihan sebagai faktor penting meningkatnya sumber daya manusia yang berkualitas. Dimana besarnya pendapatan masyarakat dipengaruhi oleh kualitas dari sumber daya manusia, sehingga jika diabaikan menyebabkan masyarakat yang miskin akan terus menerus terjebak dalam lingkaran setan kemiskinan. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan masyarakat. Tingginya pendapatan masyarakat ini membuat semakin banyak kebutuhan yang dapat dipenuhi sehingga pengeluarannya bertambah. Dengan melakukan peningkatan pada kualitas pendidikan dapat meningkatkan pengeluaran seseorang (Chairunnisa & Qintharah, 2022).

Faktor lain yang turut memengaruhi pengeluaran rumah tangga miskin yakni jumlah tanggungan. Jumlah tanggungan tercermin dari banyaknya anggota keluarga yang tidak memiliki penghasilan seperti anak, anggota rumah tangga usia produktif yang tidak bekerja, dan

lansia (Jacobus et al., 2018). Banyaknya anggota rumah tangga merangsang tingginya kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi yang memicu pengeluaran setiap rumah tangga semakin meningkat. Hal ini dapat membuat kebutuhan rumah tangga sulit untuk dipenuhi apabila tidak diimbangi dengan pendapatan yang memadai (Suprianto et al., 2019). Pendapatan yang diperoleh oleh kepala keluarga digunakan untuk menghidupi lebih banyak anggota rumah tangga, sehingga rumah tangga dengan anggota lebih banyak cenderung menjadi miskin (Adhitya et al., 2022). Hal inilah yang memicu pengeluaran rumah tangga tersebut bertambah sesuai dengan penambahan jumlah anggota keluarga.

Banyaknya waktu yang dicurahkan untuk bekerja merupakan factor yang dapat mempengaruhi pengeluaran dalam rumah tangga. Banyaknya waktu yang dicurahkan seseorang untuk bekerja membuat pengeluaran dari rumah tangga tersebut meningkat. Menurut Jacobus et al., (2018) jam kerja kepala rumah tangga sangat berpengaruh terhadap pengeluaran suatu rumah tangga, hal ini karena tiap banyaknya jam kerja memiliki tingkat upah yang berbeda-beda. Apabila upah yang diperoleh tinggi, maka semakin banyak kebutuhan keluarga yang dapat terpenuhi, begitu pula sebaliknya semakin kecil upah yang didapat maka akan semakin sedikit juga kebutuhan keluarga yang dapat terpenuhi. Banyaknya penghasilan suatu rumah tangga yaitu dari kepala rumah tangga sebagai penentu besaran pengeluaran rumah tangga. Semakin besar pengeluaran rumah tangga tersebut, semakin besar pula kemampuan rumah tangga tersebut untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Mendra&Amar, 2016).

Pendidikan sebagai penentu kualitas sumber daya manusia membuat pendidikan sebagai faktor yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Tingginya kualitas sumber daya manusia disebabkan oleh tingginya jenjang pendidikan yang ditempuh sehingga dapat meningkatkan keahlian dan potensi masyarakat. Berdasarkan penelitian Suprianto *et al.*, (2019) yang berjudul “Analisis Determinan Kemiskinan Dalam Rumah Tangga” memperoleh hasil bahwa pendidikan mempengaruhi kemiskinan secara positif. Banyak kepala keluarga yang tidak mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup karena jenjang pendidikannya hingga di bangku SMP. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningsih *et al.*, (2019) yang berjudul “Determinan konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur” dimana ditemukan hasil bahwa pendidikan kepala keluarga mempengaruhi banyaknya konsumsi pada rumah tangga miskin di Kecamatan Dendang secara positif. Hal ini mengindikasikan bahwa minat kepala rumah tangga di Kecamatan Dendang untuk menuntut ilmu cenderung rendah.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga miskin yakni jumlah tanggungan keluarga. Jumlah tanggungan akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga apabila memang tidak diimbangi dengan pendapatan yang memadai sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup dan terjerat dalam kemiskinan. Berdasarkan penelitian Cita & Munawar, (2018) yang berjudul “ Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Jawa Timur” ditemukan hasil bahwa jumlah tanggungan berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Jawa Timur. Banyaknya pengeluaran konsumsi dalam rumah tangga akan meningkat apabila terdapat peningkatan jumlah anggota rumah tangga. Hal ini terjadi karena kebutuhan pokok yang

wajib terpenuhi seperti kebutuhan dasar meningkat akibat bertambahnya anggota rumah tangga. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Fikriman *et al.*, 2020) yang berjudul “Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin” dimana ditemukan hasil bahwa jumlah tanggungan mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Bangko secara positif. Hal ini terjadi akibat banyaknya anggota rumah tangga menyebabkan rumah tangga tersebut memerlukan makanan dan minuman yang lebih banyak sehingga menambah pengeluaran. Kesejahteraan dalam rumah tangga akan menurun karena jumlah tanggungan meningkat yang memicu bertambahnya pengeluaran untuk konsumsi.

Faktor selanjutnya yang memengaruhi pengeluaran yakni jam kerja. Jam kerja merupakan banyaknya waktu yang digunakan untuk bekerja, sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang akan semakin produktif apabila jam kerjanya semakin banyak. Menurut Achmad & Nasir, (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Miskin di Kota Banda Aceh” ditemukan hasil bahwa jam kerja berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumah tangga miskin. Hasil ini sesuai dengan penelitian Rizky Ananda, (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Keluarga Miskin” dimana jam kerja mempengaruhi pengeluaran konsumsi keluarga miskin secara positif. Konsumsi yang diperlukan oleh seseorang akan meningkat apabila waktu yang dicurahkan untuk bekerja semakin tinggi. Apabila jam kerja bertambah, maka beban kerja yang diterima akan semakin besar. Ditemukan hubungan signifikan antara beban kerja dengan konsumsi pangan. Seseorang yang mencurahkan sebagian besar waktunya untuk bekerja akan memiliki beban kerja yang tinggi sehingga memerlukan lebih banyak makanan dan minuman sebagai asupan energi agar pekerjaannya dapat maksimal. Hal inilah yang membuat pengeluaran orang tersebut akan bertambah guna memenuhi kebutuhan pangannya.

Berdasarkan hubungan antar variabel yang telah dipaparkan sehingga dirumuskan hipotesis seperti berikut: 1) Pendidikan, jumlah tanggungan, jam kerja secara simultan berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Kota Denpasar; 2) Pendidikan, jumlah tanggungan dan jam kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Kota Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan guna mengkaji pengaruh pendidikan, jumlah tanggungan dan jam kerja terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Kota Denpasar dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Penelitian ini berlokasi di Kota Denpasar karena kota ini memiliki laju perekonomian yang pesat dan juga sebagai pusat pemerintahan Provinsi Bali sehingga mendorong Kota Denpasar sebagai daerah yang memiliki pendapatan perkapita tertinggi di Provinsi Bali. Akan tetapi masih ditemukannya penduduk yang terjebak dalam lubang kemiskinan yang tiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Variabel independent dalam kajian ini adalah pendidikan, jumlah tanggungan, jam kerja. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengeluaran rumah tangga miskin. Banyaknya pengamatan dalam penelitian ini yakni sebanyak 333 berdasarkan atas banyaknya rumah tangga di Kota Denpasar

yang pengeluaran agregatnya berada dibawah garis kemiskinan Kota Denpasar tahun 2022. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis deskriptif, analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik dan uji signifikansi koefisien regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dideskripsikan karakteristik responden yang berpartisipasi dalam pengisian kuisioner penelitian yang dibagi menjadi kelompok pengeluaran, pendidikan, jumlah tanggungan, dan jam kerja.

Tabel 2. Distribusi Pengeluaran Rumah Tangga Miskin

No	Pengeluaran Rumah Tangga Miskin (Rupiah)	Jumlah Rumah Tangga	Persentase
1	200.000 - 299.999	3	0.90
2	300.000 - 399.999	49	14.71
3	400.000 - 499.999	97	29.13
4	500.000 - 599.000	112	33.63
5	600.000 -699.999	67	20.12
6	700.000 - 712.815	5	1.50
Total		333	100.00

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran rumah tangga miskin terbanyak yang dihasilkan yaitu berada pada rentang Rp. 500.000 – Rp. 599.999 yaitu sebesar 112 rumah tangga dengan persentase sebesar 33,63 persen. Hal ini berarti bahwa rerata pengeluaran rumah tangga miskin di Kota Denpasar berada jauh dibawah upah minimum Kota Denpasar dimana menurut Badan Pusat Statistik (2022) upah minimum Kota Denpasar tahun 2022 sebesar Rp. 2.802.926.

Tabel 3. Distribusi Pendidikan Rumah Tangga Miskin

No	Pendidikan (Tahun Sukses)	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
1	1	17	5.11
2	6	85	25.53
3	9	117	35.14
4	12	90	27.03
5	13	24	7.21
Total		333	100.00

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 3 ditunjukkan bahwa tingkat pendidikan mayoritas kepala rumah tangga miskin yakni selama 9 tahun, yaitu sebanyak 117 orang dengan persentase 35,14 persen. Terlihat bahwa masih ditemukannya kepala rumah tangga yang hanya menempuh 1 tahun pendidikan, meskipun terdapat beberapa kepala rumah tangga yang berhasil mengenyam pendidikan hingga 12 tahun akan tetapi mayoritas kepala keluarga rumah tangga miskin di Kota Denpasar mengenyam pendidikan kurang dari 12 tahun.

Tabel 4. Distribusi Jumlah Tanggungan Rumah Tangga Miskin

No	Jumlah Tanggun- gan (Orang)	Jumlah Rumah Tangga	Persen- tase (%)
1	1	2	0.6
2	2	23	6.91
3	3	55	16.52
4	4	92	27.63
5	5	80	24.02
6	6	51	15.32
7	7	19	5.71
8	8	8	2.40
9	9	3	0.90
Total		333	100.00

Sumber : data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4 ditunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga miskin di Kota Denpasar memiliki tanggungan sebanyak 4 orang dengan jumlah 92 rumah tangga dengan persentase 27,63 persen. Dominan kepala keluarga miskin menanggung sebanyak 4 orang di keluarganya dimana hal ini berarti bahwa dominan rumah tangga miskin tidak menginginkan program KB yang dibuat oleh BKKBN yang menyatakan bahwa setiap keluarga cukup mempunyai 2 orang anak saja.

Tabel 5. Distribusi Jam Kerja Kepala Keluarga Rumah Tangga Miskin

No	Jam Kerja (Jam)	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
1	1-10.	8	2.40
2	11-20.	19	5.71
3	21 - 30	33	9.91
4	31 - 40	52	15.62
5	41 - 50	124	37.24
6	51 - 60	64	19.22
7	61 - 70	21	6.31
8	71 - 80	6	1.80
9	81 - 90	4	1.20
10	91 - 100	2	0.60
Total		333	100.00

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa mayoritas kepala keluarga rumah tangga miskin menghabiskan waktunya untuk bekerja sebanyak 41-50 jam per minggu yang berjumlah 124 rumah tangga dengan persentase 37,24 persen.

Tabel 6. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengeluarann Rumah Tangga Miskin (Y)	333	12.46	13.48	131.227	0.20071
Pendidikan (X1)	333	1	13	8,91	3,02224
Jumlah Tanggungan (X2)	333	1	9	4,5495	1,49137
Jam Kerja (X3)	333	5	94	44.603	15.359

Sumber: data diolah, 2023

Tabel diatas menunjukkan variabel pengeluaran rumah tangga miskin (Y) memiliki nilai minimum sebesar 12.46, nilai maximum sebesar 13.48 dan nilai rata-rata sebesar 131.227. Variabel pendidikan (X₁) memiliki nilai terendah sebesar 1, nilai tertinggi sebesar 13, nilai rerata sebesar 8.91 dan standar deviasi 3.02224. Variabel Jumlah tanggungan (X₂) memiliki nilai terendah sebesar 1, nilai tertinggi sebesar 9, nilai rerata sebesar 4,5495 dan nilai standar deviasi sebesar 1,49137. Variabel jam kerja (X₃) memiliki nilai terendah sebesar 5, nilai tertinggi sebesar 94, nilai rerata sebanyak 44.603 dan nilai standar deviasi sebesar 15.359.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Statistic</i>	1.156
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.138

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 6 ditemukan hasil bahwa nilai *test statistic* hasil regresi yakni 0,047, dengan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,059. Nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih besar dari = 5% (0,05), berarti bahwa data berdistribusi dengan normal dan lolos uji normalitas atau model regresi yang dibuat sudah layak digunakan untuk melakukan analisis lebih lanjut.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
Pendidikan (X1)	0.996	1.004
Jumlah Tanggungan (X2)	0.999	1.001
Jam Kerja (X3)	0.995	1.005

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa semua variable bebas tidak ada yang mengandung multikolinearitas, dimana hal ini dapat dilihat melalui nilai *tolerance* yang berada diatas 0,1 dan nilai VIF yang kurang dari 10.

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
Pendidikan (X1)	0.117
Jumlah Tanggungan (X2)	0.065
Jam Kerja (X3)	0.624

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 9 diketahui hasil uji heteroskedastisitas dimana seluruh variable bebas memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai *level of significant* yang telah ditetapkan (0,05). Hal ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara variable bebas terhadap *absolute residual* sehingga dapat dikatakan bahwa dalam hasil regresi ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.427	0.079		157.434	0,000
	Pendidikan	0.221	0.015	0.611	14.330	0,000
	Jumlah Tanggungan	0.014	0.006	0.101	2.362	0.019
	Jam Kerja	0.047	0.019	0.106	2.489	0.013

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan hasil pengolahan pada tabel 9 maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ln = 12.427 + 0.221X_1 + 0.014X_2 + 0.047X_3$$

$$Sb = (0.079) \quad (0.015) \quad (0.006) \quad (0.019)$$

$$t = (157.434) (14.330) (2,362) (2.489)$$
$$\text{sig} = (0,000) (0,000) (0,019) (0,013)$$

Keterangan:

- Y : Pengeluaran rumah tangga miskin
X₁ : Pendidikan
X₂ : Jumlah tanggungan
X₃ : Jam kerja

Variabel bebas yang pertama diuji yaitu pendidikan, penelitian yang dilakukan di Kota Denpasar ini mendapatkan hasil bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Kota Denpasar, yang mana dapat dilihat melalui koefisien regresinya yang bernilai positif yaitu 0.221 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa bertambahnya 1 tahun pendidikan kepala rumah tangga dapat menambah pengeluaran rumah tangga sebanyak 22,1 persen. Sehingga dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula pengeluaran yang dikeluarkan oleh tiap rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini dapat dilihat dengan masih ditemukannya kepala rumah tangga yang tidak lulus SD, meskipun terdapat beberapa kepala rumah tangga yang berhasil mengenyam pendidikan hingga ke perguruan tinggi akan tetapi mayoritas kepala keluarga rumah tangga miskin di Kota Denpasar mengenyam pendidikan hanya hingga ke jenjang SMP. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan kepala keluarga rumah tangga miskin di Kota Denpasar masih tergolong rendah karena masih berada dibawah dari program wajib belajar yang dibuat oleh pemerintah yang mewajibkan masyarakat untuk menempuh pendidikan hingga ke jenjang SMA.

Variabel selanjutnya yang diuji dalam penelitian ini yakni variable jumlah tanggungan. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa jumlah tanggungan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan yang mana ini dapat dilihat melalui koefisien regresi jumlah tanggungan yang bernilai positif yakni sebesar 0.014 dengan nilai signifikansi $0,019 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa bertambahnya 1 orang tanggungan bagi kepala rumah tangga akan meningkatkan pengeluaran rumah tangga sebanyak 1,4 persen. Sehingga dapat diasumsikan bahwa semakin banyak tanggungan yang ditanggung oleh seorang kepala keluarga maka pengeluaran rumah tangga tersebut akan ikut meningkat seiring dengan penambahan tanggungan. Hal ini terjadi karena semakin banyak tanggungan yang ditanggung, maka semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga baik itu kebutuhan makanan dan juga non-makanan.

Variabel terakhir yang diuji dalam penelitian ini yakni variable jam kerja. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa jam kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan yang mana ini dapat dilihat melalui koefisien regresi jam kerja yang bernilai positif yakni sebesar 0.047 dengan nilai signifikansi $0,013 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa bertambahnya 1 jam waktu yang dicurahkan oleh kepala rumah tangga untuk bekerja akan menambah pengeluaran rumah tangga sebanyak 4,7 persen. Sehingga dapat diasumsikan bahwa semakin banyak waktu yang dialokasikan oleh kepala keluarga rumah tangga miskin untuk bekerja, maka semakin banyak juga pengeluaran yang dikeluarkan oleh kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan

hidup keluarganya. Hal ini terjadi karena semakin produktif seseorang dalam bekerja, maka kebutuhan hidupnya akan semakin terpenuhi sehingga pengeluarannya akan ikut bertambah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Pendidikan, jumlah tanggungan dan jam kerja berpengaruh secara serempak terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Kota Denpasar. 2) Pendidikan, jumlah tanggungan dan jam kerja berpengaruh positif secara parsial terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Kota Denpasar. Berdasarkan atas uraian yang telah disampaikan, maka berikut merupakan beberapa saran yang dapat diajukan yaitu sebagai berikut: 1) Pemerintah melalui dinas pendidikan diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam memberikan himbauan bagi masyarakat miskin untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan penyuluhan mengenai pentingnya mengenyam pendidikan sesuai dengan aturan dari pemerintah yakni wajib belajar selama 12 tahun hingga ke jenjang menengah atas. Hal ini karena pendidikan merupakan hal yang sangat penting agar dapat meningkatkan pengetahuan seseorang sehingga orang tersebut dapat keluar dari jurang kemiskinan. 2) Pemerintah diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat terutama rumah tangga miskin untuk mengikuti program Keluarga Berencana (KB), hal ini karena semakin banyak anak yang dimiliki oleh suatu rumah tangga maka akan semakin banyak kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi. Maka dari itu diperlukan KB bagi rumah tangga miskin yang memiliki jumlah tanggungan yang banyak. 3) Pemerintah juga diharapkan mampu memberikan program pelatihan tenaga kerja bagi masyarakat terutama masyarakat yang tergolong miskin sehingga produktivitasnya dapat meningkat. Selain itu juga diharapkan dapat meningkatkan pemberdayaan terhadap rumah tangga miskin dengan memberikan peluang pekerjaan serta modal (dapat berupa uang atau keahlian) agar masyarakat yang tergolong miskin dapat memulai usaha dan produktivitasnya meningkat sehingga diharapkan mampu membantu meningkatkan perekonomian rumah tangga miskin di daerah tersebut.

REFERENSI

- Achmad, Y., & Nasir, M. (2016). Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Miskin Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 1(2), 513–522.
- Adhitya, B., Prabawa, A., & Kencana, H. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Sanitasi dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga Per Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 288. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.501>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Upah Minimum Kabupaten / Kota di Provinsi Bali (Rupiah) 2020-2022*.
- Chairunnisa, N. M., & Qintharah, Y. N. (2022). Pengaruh Kesehatan, Tingkat Pendidikan, dan Upah Minimum terhadap Kemiskinan pada Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2020. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 7(1), 147–161. <https://doi.org/10.51289/peta.v7i1.530>
- Cita, S. A., & Munawar. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Jawa Timur. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 1–12.
- Fikriman, F., Budiman, F. A., & Afrianto, E. (2020). Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 4(2), 149. <https://doi.org/10.36355/jas.v4i2.426>
- Hanna, Pertiwi, A. T., & Parhusip, A. (2014). STUDI TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA DENGAN ANALISA DIS- KRIMINAN ECM DAN METODE FISHER. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika 5, 1*, 333–346.
- Jacobus, E. H., Kindangen, P. ., & Walewangko, E. N. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(7), 86–103. <https://doi.org/10.35794/jpekd.19900.19.7.2018>
- Mendra, H., & Amar, S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Kemiskinan Rumah Tangga di Kota Pariaman. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ningsih, K. W., Syaparuddin, S., & Rahmadi, S. (2019). Determinan konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 8(3), 149–160. <https://doi.org/10.22437/jels.v8i3.11990>
- Rizky Ananda, F. (2015). Analisis pengaruh sosial ekonomi terhadap pengeluaran konsumsi keluarga miskin. *Journal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(2), 21.
- Suprianto, Rachman, R., & Lestari, W. P. (2019). Analisis Determinan Kemiskinan Dalam Rumah Tangga. *Journal Article*, 7(1), 102–114.
- Yanthi, C. I. D. P., & Marhaeni, A. A. I. N. (2015). Pengaruh Pendidikan, Tingkat Upah Dan Pengangguran Terhadap Persentase Penduduk Miskin Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *Piramida*, 11(2), 68–75.